

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, temuan pada bab IV akan didiskusikan dan dianalisis secara lintas situs. Analisis lintas situs ini dilakukan untuk mengkonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris. Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai: (A) Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengenali Emosi Diri, (B) Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengelola Emosi Diri, (C) Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memotivasi Diri. (D) Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengenali Emosi Orang Lain, (E) Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menjalin Hubungan Sosial dengan Orang Lain.

A. Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengenali Emosi Diri

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang menghasilkan perubahan tingkah laku meliputi bentuk kemampuan yang menurut taksonomi Bloom mengklasifikasikan dalam bentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁴⁴ Perasaan merupakan salah satu dari aspek afektif, mengetahui merupakan aspek kognitif dan gerakan yang menyangkut kegiatan oto dan fisik merupakan aspek psikomotorik. Ketiganya merupakan hal yang berbeda namun

¹⁴⁴ Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogik : Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 108

saling berhubungan satu sama lain. Mengetahui dilakukan melalui penginderaan dan hasil dari mengetahui diperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh individu atau siswa dapat memberi rasa senang atau tidak senang. Gerakan motorik merupakan salah satu intraksi individu dengan lingkungannya dan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan. Pemenuhan tersebut dapat menimbulkan kepuasan atau sebaliknya dan rasa tersebut dapat menjadi pendorong dan untuk mengetahui dan melakukan gerakan motorik lainnya. Dengan demikian kecerdasan emosional tercerman dalam tujuan pendidikan itu sendiri. Namun keberhasilan mencapai keseimbangan tiga aspek tersebut sering kurang maksimal, bahkan cenderung pada aspek kognitif saja.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi diri siswa di MAN Kunir dan MAN Tlogo Blitar dilakukan melalui kegiatan berikut ini :

1. Penguatan materi keimanan dan akhlak Islami

Bimbingan keagamaan dalam menguatkan keimanan dan akhlak siswa dilakukan dalam pembelajaran materi aqidah/akhlaq. Bimbingan dilakukan guna memberikan gambaran kepada setiap siswa akan segala emosi yang dimilikinya. Emosi dalam diri manusia sebagaimana yang diungkapkan Goleman yang dikutip oleh Yasin Musthofa membagi emosi menjadi beberapa golongan, yaitu :

- a. Amarah; benci, marah, jengkel, kesal hati, berang, tersinggung, mengamuk.

- b. Sedih; pedih, sedih, muram, suram, melan-kolis, kesepian, putus asa, depresi.
- c. Takut; cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, *phobia*, panik.
- d. Kenikmatan; bahagia, gembira, senang, puas, riang, terhibur, ringan.
- e. Cinta; kepercayaan, penerimaan, persahabatan, dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut; terpana, takjub,
- g. Jengkel; jijik, hina, muak, mual, benci, mau muntah.
- h. Malu; rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, aib, hancur lebur.¹⁴⁵

Segala emosi positif dan negatif diarahkan agar siswa mampu menyadari dan memahaminya. Melalui penguatan materi keagamaan ini diharapkan siswa semakin mampu mendekati diri kepada Tuhannya dengan segala kondisi emosional yang dialaminya. Menurut Zakiah, Allah maha mengetahui perasaan dan kejiwaan manusia. Rasa takut, cemas, ragu, putus asa dan sebagainya, baik dengan alasan jelas dan objektif, maupun dengan alasan yang tidak nyata dan subyektif. Oleh karena itu dengan beriman sepenuhnya kepada Allah, manusia akan terhindar dari kegoncangan jiwa dan berbagai gangguan penyakit kejiwaan.¹⁴⁶ Sebagaimana al Qur'an menstimulasi hal ini melalui surat al Syams ayat 7-10 :

¹⁴⁵ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (t.tp: Sketsa, 2007), 24-25

¹⁴⁶ Zakiah Darajdat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 14

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا، قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.
(الشمس : ٧-١٠)

Artinya : “Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), lalu diilhamkan kepadanya (sifat) negatif dan positifnya. Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Dalam konteks penelitian, proses bimbingan pada masing-masing situs lebih terkontrol dengan adanya kegiatan SKU. Namun seiring perubahan kurikulum yang berlaku pada situs MAN Tlogo, pelaksanaan kegiatan SKU sedikit terkendala dalam waktu pelaksanaannya sehingga mengharuskan tidak dilaksanakan untuk sementara waktu. Kegiatan SKU ini sangat membantu dalam mengontrol pribadi siswa dalam mengenali emosionalnya.

2. Pembiasaan perilaku Islami

Guru membiasakan siswa agar melakukan 6 S (senyum, sapa, salam, salaman, sopan dan santun) di lingkungan madrasah. menciptakan suasana religius dalam komunitas siswa akan mengenalkan identitas jati diri siswa sebagai seorang muslim. Sehingga kondisi religius yang diciptakan mampu menstimulasi emosi siswa dalam mengenali nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pembiasaan perilaku Islami siswa menjadi semakin percaya diri dengan identitas yang ada pada dirinya. Sebagaimana pernyataan Sukmadinata bahwa emosi dihayati oleh seseorang dalam perilakunya,

terutama dalam ekspresi roman muka dan suara/bahasa. Ekspresi ini dipengaruhi oleh pengalaman, belajar dan kematangan dirinya.¹⁴⁷ Hal yang sama juga diungkapkan Zakiah Daradjat bahwa perilaku dan perbuatan merupakan salah satu bentuk dari realisasi kondisi mental seseorang.¹⁴⁸

Dalam konteks penelitian, masing-masing situs selalu membiasakan para siswa untuk berperilaku Islami dalam lingkungan madrasah. namun pembiasaan ini pada situs MAN Kunir tidak terlalu mengunggulkan karena lokasi MAN Kunir berada dalam lingkup pesantren sehingga sebagian besar para siswa memang sudah dibiasakan dalam pesantren. Berbeda dengan situs MAN Tlogo yang berada dalam lingkup masyarakat perkotaan yang mulai luntur dengan budaya perilaku di masyarakatnya, sehingga merasa perlu untuk terus membiasakan perilaku Islami ini.

3. Penguatan keterampilan beribadah

Keterampilan ibadah dibutuhkan siswa dalam bersosial di masyarakatnya. Siswa sebagai anggota masyarakat tentu dibutuhkan sebagai generasi muda yang mampu meneruskan perjuangan orang tuanya. Kelemahan dalam keterampilan beribadah akan menumbuhkan jiwa pemalu dan takut untuk memulai sebuah kebaikan. Melalui penguatan materi-materi fiqh dan berbagai macam model praktek ibadah secara langsung akan menstimulai emosi siswa untuk lebih percaya diri. Pengalaman-pengalaman

¹⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 82

¹⁴⁸ Zakiah Dardjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 58

beribadah yang telah dijalani di sekolahnya akan menstimulasi nilai-nilai positif pada emosional siswa.

Dalam konteks penelitian, penguatan keterampilan ini disampaikan dalam kegiatan SKU. Materi SKU yang mencakup berbagai bidang ilmu agama diharapkan mampu memberikan pengalaman siswa dalam memahami berbagai macam dan model ibadah yang disyariatkan oleh ragamnya. Sehingga dengan berbagai pengalaman ibadah yang telah dikuasanya secara tidak langsung merangsang rasa percaya diri siswa.

B. Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengelola Emosi Diri

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan menangani perasaan diri sendiri agar dapat terungkap secara tepat dan wajar. Inti dari kemampuan ini adalah mampu menenangkan diri dan mengekspresikan emosi dengan tepat.

Berdasarkan data yang telah didapat dengan didukung dokumentasi yang ada dilokasi penelitian ada beberapa temuan mengenai bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi siswa, antara lain:

1. Tadarus al Qur'an

Guru membiasakan membaca al Qur'an di kelas sebelum memulai pembelajaran. Pembiasaan ini ditujukan agar siswa mempersiapkan jiwa dan raganya untuk mampu mengikuti proses pembelajaran dengan tenang dan

nyaman melalui ayat-ayat al Qur'an yang telah merasuk dalam jiwanya. Selain itu dengan terbiasa membaca al Qur'an setiap hari siswa akan lebih siap dalam mempelajari materi agama Islam yang sumber belajarnya menggunakan al Qur'an. Sebagaimana firman Allah pada surat al Qiyamah ayat 16-19 :

لا تحرك به لسانك لتعجل به، إن علينا جمعه وقرآنه، فإذا قرأناه فاتبع قرآنه، ثم إن علينا بيانه.
(القيامة : ١٦-١٩)

Artinya : “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al Qur'an karena agar segera (menguasai)nya, sesungguhnya Kami bertanggung jawab mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya, apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu, dan sesungguhnya Kami bertanggung jawab atas penjelasannya.”

Melalui pembiasaan tadarus Qur'an ini, secara tidak langsung siswa akan lebih mudah mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari al Qur'an seperti Aqidah/Akhlak, Fiqh dan tafsir al Qur'an serta siswa akan mudah menguasai bahasa Arab karena mereka telah membiasakan lisannya dalam membaca huruf-huruf Arab.

2. Pembiasaan ibadah sholat di madrasah

Guru agama sebagai pembimbing keagamaan di lingkungan sekolah membiasakan siswa agar rutin melaksanakan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur secara berjamaah. Melaksanakan sholat ini akan membantu dalam

memberikan ketenangan pada jiwa siswa. Sebagaimana al Qur'an menstimulai hal ini dalam surat al Baqarah ayat 45 :

واستعينوا بالصبر والصلاة، وإنها لكبيرة إلا على الخاشعين (البقرة : ٤٥)

Artinya : “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.”

Dalam shalat, disiplin berpikir akan menentukan arti shalat. Disiplin berpikir yang disebut khusyuk ialah penyerahan serta pembulatan kekuatan jiwa dan akal budi kepada Allah. khusyuk sangat menentukan produktivitas pahala secara langsung, dan mudah menciptakan konsentrasi jiwa sewaktu belajar, ketenangan, ketertiban, serta pemusatan pikiran dan perhatian. Hal ini mutlak diperlukan bagi para ahli ilmu; termasuk pelajar dan mahasiswa, sehingga terhindar dari emosi-emosi negatif untuk melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang.¹⁴⁹

Seseorang dikatakan sehat jiwanya apabila ia mampu mengendalikan dirinya. Pada hakikatnya pengendalian diri ini terhadap dorongan-dorongan hawa nafsu dirinya sendiri, agar yang bersangkutan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan sholat diharapkan mampu mengendalikan pribadi siswa terhadap dorongan nafsu dan emosinya sebagaimana firman Allah dalam surat al 'Ankabut ayat 45 :

وأقم الصلاة، إن الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر. (العنكبوت: ٤٥)

¹⁴⁹ Imam Musbikin, *Manfaat Shalat Zuhur Bagi Etos Kerja*, (Yogyakarta: Divapress, 2014), 138

Artinya : “... dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar ...”

3. Pembiasaan dzikir dan doa sebelum mulai belajar

Sejumlah bacaan dzikir dan doa telah dihafalkan siswa pada kegiatan SKU. Selanjutnya bacaan tersebut dipraktikkan dalam pembiasaan sebelum memulai proses pembelajaran. Tidak hanya siswa, seluruh guru di kantor sebelum memasuki kelas juga dibiasakan dzikir dan doa. Melalui pembiasaan ini, seluruh siswa dan guru akan lebih merasa tenang sehingga proses pembelajaran bisa semakin berjalan lancar dan siswa lebih mudah dalam menerima materi pelajaran. Sebagaimana al Qur`an menstimulasi hal ini dalam surat al Ra`d ayat 28:

الذين آمنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله، ألا بذكر الله تطمئن القلوب. (الرعد: ٢٨)

Artinya : “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.”

Dalam konteks penelitian, bimbingan dalam model ini hanya diterapkan pada situs MAN Kunir. Adapun pelaksanaan dzikir seperti istighatsah biasanya masing-masing situs melaksanakannya menjelang ujian akhir bagi kelas XII.

4. Pelaksanaan kajian kitab kuning

Kitab kuning merupakan istilah untuk sebuah buku yang bentuk tulisannya menggunakan bahasa Arab. Pengkajian kitab kuning ini biasanya

hanya dilaksanakan pada pendidikan di pesantren atau madrasah-madrasah diniyah di masyarakat. Pengkajian kitab kuning di sekolah diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan materi keislaman selain yang mereka dapatkan pada pembelajaran di kelas. Bimbingan keagamaan bentuk ini akan lebih mendekatkan jiwa siswa dalam nuansa pesantren yang penuh dengan kedekatan bersama para alim ulama. Selain itu, kegiatan ini mampu menjadikan jiwa siswa semakin tenang seperti nuansa berdzikir kepada Tuhannya.

Pelaksanaan bimbingan model ini lebih bersifat kelompok yang menggunakan metode ceramah. Karena dengan jumlah audien yang relatif besar tentu akan sulit diterapkan dengan model-model yang lain. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan kajian kitab kuning hanya dilaksanakan pada situs MAN Tlogo setiap hari Jum'at sebelum pulang sekolah dan kegiatan ini juga rutin dilaksanakan pada saat pesantren kilat di bulan Ramadhan.

C. Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memotivasi Diri

Motivasi diri adalah dorongan hati untuk bangkit. Ia merupakan inti secercah harapan dalam diri seseorang yang membawa orang itu mempunyai cita-cita yang mendorongnya untuk meraih yang lebih tinggi. Motivasi merupakan kepercayaan bahwa sesuatu dapat dilakukan bahkan ketika masalah menghadangnya.

Emosi dapat dijadikan alat untuk meningkatkan prestasi pikiran positif dengan menumbuhkan harapan dalam diri seseorang. harapan merupakan sebuah kekuatan dalam berfikir positif dan lebih bermanfaat dari pada memberikan hiburan di tengah kesengsaraan. Dalam hal ini al Qur'an menstimulasi keinginan dalam menumbuhkan harapan dan pemberdayaan diri dalam surat al Ra'd ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يَغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ. (الرعد : ١١)

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan pada diri mereka sendiri.”

Berdasarkan data yang telah didapat dengan didukung dokumentasi yang ada dilokasi penelitian ada beberapa usaha yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi diri, antara lain:

1. Pelaporan kemampuan membaca al Qur'an kepada orang tua

Pembiasaan tadarus al Qur'an yang dilaksanakan setiap harinya pada situs MAN Tlogo mendapat perhatian penting. Melalui pembiasaan ini banyak hal positif yang diperoleh siswa. Sehingga perlu ada laporan hasil pelaksanaan kegiatan tersebut guna menimbulkan motivasi pada jiwa siswa untuk selalu meningkatkan kemampuan membacanya. Bagi siswa yang belum mampu sepenuhnya juga diharapkan bisa memperbaiki kemampuan bacanya dengan lebih giat lagi belajar membacanya.

Pelaporan kegiatan tadarus al Qur'an ini tidak hanya ditujukan kepada siswa, namun orang tua dan pembimbing juga berperan dalam memotivasi siswa melalui hasil laporan kegiatan yang dijalaninya. Sebagaimana sebuah

hadis dari Nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad tentang keutamaan orang yang selalu membaca al Qur'an :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَفْرُقُهُ وَيَتَتَعَّعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، فَلَهُ أَجْرَانِ اثْنَانِ» (رواه أحمد : ٢٦١٧٤) ^{١٥٠}

Artinya : “seorang yang mahir dalam membaca al Qur'an akan dikumpulkan bersama malaikat, sedangkan orang yang kesulitan membacanya, dia akan mendapatkan dua pahala.”

2. Pelaporan kegiatan SKU kepada orang tua

SKU merupakan sekelompok materi tambahan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ubudiyah siswa. Pada penelitian ini, kegiatan SKU masih dijalankan pada situs MAN Kunir sebagai langkah meningkatkan prestasi siswa dalam bidang keagamaan. Sedangkan pada situs MAN Tlogo mengalami hambatan pelaksanaan SKU ini setelah ada perubahan pelaksanaan kurikulum baru.

Bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi diri pada kegiatan ini dilakukan dengan melaporkan hasil kegiatan SKU kepada orang tua siswa. Hasil yang telah dicapai siswa pada kegiatan ini nantinya akan menjadi evaluasi bagi masing-masing pihak. Guru agama sebagai pembimbing di kelas akan mengarahkan siswa yang dibimbingnya agar tetap mampu menyelesaikan target SKUnya sesuai kemampuan yang dimiliki. Bagi siswa, pelaporan kegiatan ini akan menumbuhkan semangat

¹⁵⁰ Ahmad, *al Musnad*, (Kairo: Dar al Hadis, 1995), 182

dalam meningkatkan kemampuannya agar segera menyelesaikan target SKUnya.

3. Pengontrolan praktek ibadah sholat Dhuha

Pengontrolan kegiatan sholat Dhuha dilakukan bagi siswa yang sedang terjadwal melaksanakannya. Kegiatan ini dikontrol oleh pembimbing melalui absensi kehadiran. Bagi siswa yang berhalangan mengikuti kegiatan ini akan dialihkan dengan kegiatan yang lain. sehingga waktu yang telah dianggarkan dalam kegiatan ini akan tetap termanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi diri pada kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih semangat untuk selalu mempraktekkan ibadah sholat wajib 5 waktu. Dengan pelaksanaan sholat sunnah dalam kondisi apapun diharapkan juga mampu menstimulasi siswa agar selalu mengingat ibadah sholat meskipun sedang sakit.

D. Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan mengenali perasaan orang lain atau kepedulian menunjukkan rasa empati seseorang. Kemampuan empati ini akan memudahkan seseorang dalam menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang memberikan isyarat apa yang dibutuhkan dan apa yang

dikehendaki orang lain, sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan dan mau mendengarkan orang lain.

Kemampuan empati sangat bergantung pada kemampuan seseorang dalam merasakan perasaan sendiri dan mengidentifikasi perasaan tersebut. Apabila seseorang tidak dapat merasakan perasaan tertentu, maka akan sulit bagi orang itu untuk memahami perasaan orang lain. Untuk itu, semakin tinggi kemampuan memahami emosi diri, maka akan lebih mudah untuk menjelajahi dan memasuki emosi orang lain.

Berdasarkan data yang telah didapat ada beberapa usaha yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan rasa empati siswa, antara lain:

1. Bersedakah

Kegiatan sedekah ini telah lama dijalankan pada masing-masing situs. Program ini dilaksanakan setiap hari jum'at dengan mengedarkan kotak infaq ke setiap kelas oleh pengurus osis. Hasil dari pengumpulan dana yang didapat digunakan untuk kegiatan sosial, seperti : pengadaan perlengkapan ibadah di masjid sekolah, santunan anak yatim, sumbangan kepada siswa yang terkena musibah dan sebagainya.

Bimbingan bentuk sedekah ini merupakan langkah yang paling efektif dalam menumbuhkan rasa empati dan kepedulian siswa. Karena siswa dibimbing agar mau memberikan sebagian harta yang mereka miliki demi meringankan penderitaan orang lain. sebagaimana al Qur'an menstimulasi hal ini dalam surat al Hasyr ayat 9 :

ويؤثرون على أنفسهم ولو كان بهم خصاصة، ومن يوق شح نفسه فأولئك هم المفلحون.
(الحشر : ٩)

Artinya : “... dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Hal senada juga diungkapkan dalam surat al Insan ayat 8 :

ويطعمون الطعامَ على حُبِّهِ مسكيناً ويتيماً وأسيراً. (الإنسان : ٨)

Artinya : “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.”

2. Mengunjungi orang sakit dan ta'ziah

Kegiatan rutin ini lebih bersifat insidental, artinya para siswa baru melaksanakan hal ini ketika ada teman yang sedang sakit parah atau ada sanak saudaranya yang meninggal dunia. Sebagian dana iuran siswa yang telah dikumpulkan disalurkan bersama kegiatan ini. Melalui kegiatan ini, rasa kepedulian siswa akan semakin meningkat karena siswa ikut serta langsung saat mengunjungi temannya yang sakit atau ada keluarganya yang meninggal. Kegiatan ini merupakan implikasi dari sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh imam Muslim tentang hak seorang muslim :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : «حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.¹⁵¹

¹⁵¹ Muslim, *Shohih Muslim*, ... , 893

Artinya : “Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada enam : apabila bertemu mengucapkan salam, apabila diundang datang, apabila minta nasehat menasehati, apabila bersin kemudian memuji Allah dia mendoakan, apabila sakit menjenguknya, dan apabila telah meninggal dia melawat jenazahnya.” (HR. Muslim)

3. Toleransi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Dalam konteks penelitian, kedua situs memiliki berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan. Keragaman kegiatan ekstra tentu akan menimbulkan berbagai pandangan berbeda bagi para siswa. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama dan pembagian waktu khusus untuk masing-masing kelompok agar bisa melaksanakan kegiatan yang mereka sukai dengan tenang dan penuh kedamaian.

Kegiatan keagamaan yang beragam tanpa adanya suatu aturan tentu akan menimbulkan keributan antar kelompok. Oleh karena itu, pihak sekolah sebagai fasilitator memberikan arahan agar kegiatan bisa berjalan lancar dan masing-masing kelompok bisa menyalurkan bakat dan minatnya dalam mengikuti kegiatan ekstra keagamaan tersebut. Arahan dan aturan yang dibuat oleh guru dengan bekerja sama bersama osis akan mampu menumbuhkan jiwa toleran bagi masing-masing siswa. Mereka yang fokus dengan kegiatan yang diikutinya tidak akan mau mengganggu pelaksanaan kegiatan kelompok yang lain.

E. Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menjalinkan Hubungan Sosial dengan Orang Lain

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam hal ini akan mudah sukses dalam bidangnya yang mengandalkan pergaulan mulus dengan orang lain. Hal itu karena mereka mampu berkomunikasi dengan lancar, populer dan merasa menjadi teman yang menyenangkan. Islam sebagai agama yang membimbing umatnya menuju kedamaian menstimulasi nilai-nilai sosial agar selalu terwujud dalam kehidupan manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat al Maidah ayat 2 :

وتعاونوا على البر والتقوى، ولا تعاونوا على الإثم والعدوان، واتقوا الله، إن الله شديد العقاب.
(المائدة : ٢)

Artinya : “... tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Makna yang hampir sama juga diungkapkan dalam firman Allah surat al Hujurat ayat 10 :

إنما المؤمنون إخوة فأصلحوا بين أخويكم، واتقوا الله لعلكم ترحمون. (الحجرات : ١٠)

Artinya : “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, oleh karena itu perbaikilah hubungan antara kedua saudaramu dan takutlah terhadap Allah, agar kamu dirahmati.”

Berdasarkan dua ayat di atas, syariat Islam sangat peduli dengan hubungan sosial dan persaudaraan di kalangan umat Islam sendiri. Tidak hanya itu Islam sebagai agama kasih sayang juga tetap berhubungan baik dengan masyarakat non-muslim selagi bukan sebuah hubungan untuk merugikan saudaranya muslim yang lain.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi dan hubungan bersosial siswa ada beberapa usaha yang dilakukan melalui bimbingan keagamaan, antara lain:

1. Pembiasaan sholat berjamaah

Sholat berjamaah merupakan hasil interaksi sekelompok orang yang memiliki tugas dan peran masing-masing. Dalam pembiasaan ini, siswa telah mendapatkan arahan dan bimbingan pada kegiatan SKU serta arahan langsung saat pelaksanaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur yang dilaksanakan secara berjamaah. Pembiasaan sholat secara berjamaah ini mengingatkan agar setiap siswa mampu melaksanakan berbagai kegiatan baik bersama orang banyak dan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan masyarakat dan lingkungannya.

2. Pelaksanaan dialog interaktif

Pelaksanaan dialog interaktif ini sangat membantu siswa dalam memperoleh wawasan baru yang belum mereka dapatkan dalam proses pembelajaran. Pemaparan materi tematik yang secara terbuka dapat merangsang inisiatif siswa untuk menanyakan hal-hal atau permasalahan yang sedang mereka hadapi. Melalui kegiatan ini siswa mampu

mengungkapkan permasalahannya dihadapan orang banyak tanpa merasa malu, sehingga hal itu juga akan merangsang emosional siswa untuk memecahkan masalahnya bersama orang lain yang lebih dipercayainya. Kondisi yang seperti ini tentu membutuhkan keberanian dan kemampuan komunikasi yang baik. Sehingga dengan dibiasakan menyampaikan pendapat dan permasalahannya siswa akan lebih terlatih dalam berkomunikasi dengan orang lain.

3. Penyaluran daging kurban dan zakat fitrah

Penyelenggaraan penyembelihan hewan kurban dan penyaluran zakat fitrah merupakan salah satu cara dalam memupuk jiwa sosial siswa. Selain menanamkan nilai-nilai empati kepada orang yang akan menerima, kegiatan ini juga mampu menumbuhkan hubungan dan komunikasi dalam komunitas panitia penyelenggara. Setiap orang yang bertugas dalam tim panitia tersebut baik itu guru maupun siswa harus mampu bekerja sama dengan baik agar kegiatan bisa terlaksana dengan baik pula.

Dalam konteks penelitian, kegiatan ini sangat dibutuh siswa dalam menggali pengalaman berorganisasi dan melatih jiwa kepemimpinan mereka agar suatu saat nanti mereka mampu memberikan kontribusinya dalam kegiatan yang sama bagi lingkungan tempat tinggalnya.

4. Pelaksanaan majelis sholawat

Majelis sholawat merupakan bentuk pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan siswa di sekolah. kegiatan majelis sholawat ini biasanya dilaksanakan rangka memperingati PHBI di lingkungan

sekolah. Kegiatan ini terbuka untuk umum, sehingga masyarakat sekitar diperbolehkan hadir dalam majelis sholawat tersebut. Bagi pihak penyelenggara, tentu dibutuhkan kerja sama dan persiapan yang cukup agar kegiatan bisa berjalan lancar.

Dalam konteks penelitian, kegiatan ini sangat membantu siswa dalam mengembangkan sikap kepemimpinan dan tanggung jawabnya dalam tim. Kemampuan komunikasi dan kekompakan setiap personil menjadi kunci utama dalam keberhasilan kegiatannya. Melalui kegiatan ini, siswa belajar dan melatih pengalamannya sehingga ketika sudah lulus nanti bisa menyumbangkan pengalamannya di lingkungan tempat tinggalnya.